



FITUR BAHASA "*REWANG*" WANITA DI DESA BOGEM BLORA JAWA TENGAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Aprilia Aura Putri¹, Eka Yuli Astuti², Endang Kurniati³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia¹⁻³

Email: apriliaaura@students.unnes.ac.id

Article Info

Article history:

Received : 22 April 2026

Revised : 11 Mei 2026

Published : 31 Mei 2026

Keywords:

Rewang

Penggunaan Bahasa

Wanita

Fitur Bahasa

Kajian Sociolinguistik

ABSTRACT

Rewang is a tradition of mutual cooperation carried out by people in Java, especially when neighbors are holding a party, thanksgiving, or other celebration. In organizing this celebration, there is a tradition that is different in each region. The implementation of rewang, which involves many people, certainly has a system. This system will organize the course of a rewang tradition so that it can run systematically and regularly. This rewang research was conducted with sociolinguistic studies to find out about the language features used by women in rewang activities. The use of language by women is influenced by several factors, namely professional factors, education, and age. This study analyzes the use of language features by women in rewang activities carried out with sociolinguistic studies and the simak cakap method. Based on the results obtained, it is known that rewang women in Bogem Village, Japah District, Blora Regency, use several language features. There are several language features according to Lakof used by women in rewang activities.

Tradisi *Rewang* merupakan sebuah tradisi gotong-royong yang dilakukan oleh masyarakat di daerah Jawa khususnya ketika tetangga sedang mengadakan suatu acara pesta, syukuran, ataupun perayaan lainnya. Dalam penyelenggaraan hajatan ini terdapat sebuah tradisi yang berbeda-beda pada setiap daerahnya. Dalam pelaksanaan *rewang* yang melibatkan banyak orang ini tentunya memiliki sebuah sistem. Sistem ini akan mengatur jalannya sebuah tradisi *rewang* tersebut agar dapat berjalan secara sistematis dan teratur. Penelitian *rewang* ini dilakukan dengan kajian sociolinguistik bertujuan untuk mengetahui tentang fitur bahasa yang digunakan oleh wanita dalam kegiatan *rewang*. Penelitian ini menganalisis tentang penggunaan fitur-fitur bahasa oleh wanita dalam kegiatan *rewang* yang dilakukan dengan kajian sociolinguistik dan metode simak cakap. Berdasarkan hasil yang didapatkan, diketahui bahwa para wanita *rewang* di Desa Bogem, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, menggunakan beberapa fitur bahasa. Terdapat beberapa fitur bahasa menurut lakof yang digunakan oleh wanita dalam kegiatan *rewang*.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang memiliki berbagai jenis suku, bahasa, budaya dan adat istiadat. Hal tersebut menjadikan setiap masyarakat memiliki kekhasannya masing-masing. Di Indonesia sendiri banyak masyarakat yang memiliki perbedaan dari segi adat istiadat, bahasa, dan budaya. Salah satunya adalah masyarakat Jawa yang berbicara menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dalam arti luas komunikasi merupakan sebuah proses transaksi dinamis yang memandatkan komunikator menyandi (to code) perilakunya, baik verbal maupun nonverbal, untuk menghasilkan pesan yang disampaikan melalui saluran tertentu dari komunikasi (Halawa et al., 2025; Marisa, 2022). Oleh sebab itu, setiap manusia memerlukan berkomunikasi, baik antar individu ataupun dengan kelompok tertentu. Bahasa yang digunakan tiap masyarakat dan komunitas atau kelompok tertentu jelas akan memiliki keunikan tersendiri.

Penggunaan bahasa pada masyarakat pun tidak dapat lepas dari dialek masing-masing daerah. Meskipun sudah berada jauh dari asalnya terkadang seseorang masih menggunakan dialeknya itu. Oleh sebab itu Bahasa merupakan cerminan ide atau gagasan suatu masyarakat. Hal ini dapat memberikan dampak positif berupa terjaganya bahasa daerah khususnya Bahasa Jawa. Dalam realitas berbahasa, Bahasa tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial dan budaya masyarakat penutur (Frans et al., 2020). Oleh sebab itu, wujud bahasa dipengaruhi oleh latar belakang penuturnya. Peran-peran sosial para penutur merupakan salah satu aspek dari komponen-komponen bahasa dari penutur. Selain faktor profesi, gender dari para penutur juga mempengaruhi. Terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak. Perbedaan ini dapat dilihat dari penggunaan kata ganti, ekspresi, maupun cara dan gaya berbicara yang mencerminkan nilai gender masing-masing (Amalia, 2025).

Keragaman budaya yang dimiliki masing-masing daerah mempunyai tradisi dan kearifan lokal yang khas. Salah satu budaya yang mencerminkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan dalam masyarakat Jawa adalah tradisi *rewang*. Istilah *rewang* dalam bahasa Jawa secara harfiah berarti “membantu” atau “menolong”, khususnya dalam konteks membantu persiapan acara atau hajatan yang diselenggarakan oleh seseorang di lingkungan sosialnya. Kegiatan ini menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa, terutama di daerah pedesaan.

Masyarakat Jawa mempunyai berbagai macam konsep yang kemudian dipahami dan diturunkan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya secara berkelanjutan. Salah satu tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa adalah gotong royong saat diadakan sebuah acara atau hajatan dengan melakukan *rewang*. Tradisi *rewang* adalah partisipasi masyarakat sekitar terhadap warga yang mengadakan hajatan atau acara, partisipasi yang diberikan adalah berupa meluangkan waktu dan tenaga untuk membantu kebutuhan dan proses dalam acara atau hajatan tersebut, *rewang* juga dapat dipahami sebagai gotong royong untuk membantu warga yang mengadakan acara atau hajatan. *Rewang* tidak hanya menjadi momen untuk berbagi beban dan kebahagiaan, tetapi juga sebagai ajang untuk memperkuat ikatan sosial dan budaya antara anggota masyarakat dan juga media komunikasi antar warga yang dapat mengeratkan solidaritas (Aulia Ardina Asmi, 2022)

Kabupaten Blora, yang terletak di bagian timur Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai kultural masyarakat Jawa. Dalam kehidupan sosial masyarakat Blora, terdapat sebuah tradisi yang kuat dan terus dilestarikan, yaitu *rewang*. Istilah *rewang* merujuk pada kegiatan gotong royong atau membantu secara sukarela, terutama dalam konteks penyelenggaraan hajatan seperti pernikahan, khitanan, maupun acara adat lainnya. Kegiatan ini biasanya melibatkan kerabat, tetangga, dan warga sekitar yang berpartisipasi tanpa pamrih untuk membantu kelancaran jalannya acara.

Rewang di Blora bukan sekadar aktivitas membantu pekerjaan rumah tangga berskala besar, tetapi juga menjadi simbol kekompakan dan solidaritas sosial dalam masyarakat. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem sosial budaya setempat. Kegiatan *rewang* juga menunjukkan bagaimana masyarakat Blora menjaga nilai gotong royong dan mempererat hubungan sosial di tengah arus individualisme yang mulai tumbuh, terutama di kalangan generasi muda dan masyarakat perkotaan. Salah satu desa yang ada Blora dan masih melaksanakan kegiatan *rewang* adalah Desa Bogem, Kecamatan Japah Kabupaten Blora. Untuk di masyarakat Desa Bogem sendiri, pemilik acara hanya akan mengundang satu perwakilan ibu-ibu yang akan *rewang*. Selanjutnya ibu tersebut akan memanggil kelompok *rewang*nya yang sudah memiliki tugas masing-masing.

Bahasa merupakan sebuah ungkapan yang menggambarkan identitas seseorang, hal ini disebabkan oleh bagaimana seseorang berdialog dengan orang lain (Aulia et al., 2024). Pemilihan bahasa tentu berbeda antara laki-laki dan perempuan. Bahkan meskipun sesama laki-laki atau perempuan, bahasa yang digunakan dapat berbeda karena beberapa faktor, salah satunya adalah faktor umur. Sama halnya seperti pada kegiatan *rewang*, bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu dan bapak-bapak cenderung berbeda. Hal ini dikarekanakan terdapat istilah-istilah dan kekhasan masing-masing. Selain itu faktor usia, kedekatan sosial juga mempengaruhi. Penggunaan jawa ngoko dan jawa krama pada orang yang lebih dekat atau orang yang hanya sesekali bertegur sapa, tingkat sosial juga mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri (Fadhliatul Rizqi, 2023; Muhamad et al., 2023). Sementara itu peran gender tidak lepas dari stereotipikal yang menyatakan bahwa wanita hanya bertugas memasak di dapur dan laki-laki mengurus kebutuhan logistik dan kebutuhan yang bersifat fisik. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender antara lelaki dan perempuan (Amalia, 2025). Maka, perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan sebuah dimensi yang merefleksikan hirarki sosial secara keseluruhan (Holmes & Wilson, 2022: 152).

Perbedaan bahasa antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat berdasarkan penggunaannya. Perbedaan bahasa ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya sehingga laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan perempuan (Pujasari & Widayati, 2023) Terdapat beberapa fitur bahasa yang membedakan anatar laki-laki dan perempuan, diantaranya adalah *Hedging* (pelemahan pernyataan), *Tag Question* (pertanyaan penegas), Penggunaan *Intensifier* (Penegasan), Kosa Kata Emosional, Menghindari Kata Kasar, Kesopanan, dan Pertanyaan atau Pernyataan Tidak Langsung (Firmansyah, 2023; Utami, 2022)

Penelitian yang sama tentang bahasa dan gender sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang, diantaranya oleh Fadhliatul dalam penelitiannya yang berjudul “Gaya Bahasa Perempuan Arab Saudi Pada Film Wadja Kajian Sociolinguistik Bahasa Dan Gender”, Vol 8, No 4, tahun 2023. Penelitian tersebut berobjek pada film Wadja dengan sampel penelitian perempuan arab. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa gaya bahasa perempuan Arab Saudi dalam film Wajdja menggunakan tuturan yang mengandung *Empty Adjective*, *Question Intonations*, *Hedge*, *Intensifier*, *Super Polite Form*, *Tag Questions*, dan *Avoidance of Strong, Swear Words*. Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pujasari dalam penelitiannya yang berjudul “Bahasa Dan Gender Dalam Sinetron Malaysia Melur Untuk Firdaus”, Vol 12, No 1, Tahun 2023. Pada penelitian ini ditemukan bahwa perempuan malaysia menggunakan beberapa tuturan bahasa yaitu, *hedge*, *tag question*, *intensifier*, *empty adjectives*, *avoidance of strong swear words*, dan intonasi berbicara dengan nada tinggi.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian tentang fitur bahasa dengan objek *rewang* belum dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian tentang fitur bahasa dan gender dengan objek *rewang* dan sampel ibu-ibu dibuat untuk menambah pengetahuan tentang kegiatan *rewang* dan fitur bahasa yang digunakan oleh para ibu-ibu *rewang*. Hasil penelitian ini menunjukkan, dari 10 fitur bahasa menurut Lakoff, fitur bahasa apa saja yang akan muncul ketika kegiatan *rewang*

terjadi di Desa Bogem oleh para wanita. Selain itu penelitian memberikan wawasan kepada masyarakat umum tentang bagaimana gender dapat mempengaruhi bahasa yang digunakan. Selain itu dengan adanya penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan sebuah tradisi goto-royong yang disebut dengan *rewang*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teori sosiolinguistik untuk merujuk pada penggunaan bahasa oleh ibu-ibu *rewang*. Kajian sosiolinguistik dengan pendekatan kualitatif mengeksplorasi kompleksitas hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan mendalam. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan historis di mana penggunaan bahasa terjadi, serta dampaknya terhadap struktur sosial dan identitas individu. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Bogem, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora. Dengan populasi ibu-ibu *rewang* di Desa Bogem, sampel yang digunakan adalah ibu-ibu dengan rentan usia 30–55 tahun sebanyak 10 orang. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan dengan 4 kali mengikuti kegiatan *rewang*.

Pengumpulan data dilakukan melalui simak cakap dan wawancara. Metode simak adalah proses dimana penulis mendengarkan, menyimak, mencatat, dan merekam percakapan yang terjadi. Sedangkan untuk metode cakap sendiri adalah, penulis terlibat langsung dalam percakapan yang terjadi. Metode simak cakap sangat bergantung pada watak setiap obek penelitiannya. Sedangkan untuk metode wawancara sendiri terjadi ketika penulis bertanya kepada beberapa ibu-ibu yang sedang melaksanakan kegiatan *rewang* dan dilakukan secara terstruktur. Tahapan analisis data adalah tahap yang sangat menentukan. Karena, pada tahap ini objek penelitian harus ditemukan. Terdapat dua metode dalam mengalisis data yaitu metode padan intralingual dan metode padan ekstralingual. Dan pada penelitian ini digunakanlah metode padan ekstralingual. Metode ini digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat ekstralingual, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa (Mahsun, 2017). Penelitian dengan metode simak ini bertujuan untuk mengetahui fitur bahasa apa saja yang akan muncul. Selain itu untuk mengetahui juga fitur bahasa tersebut muncul disebabkan oleh apa saja

Hasil dan Pembahasan

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi terdapat perbedaan antara bahasa laki-laki dengan bahasa yang digunakan oleh perempuan. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya adalah, gender, sosial budaya dan beberapa penyebab lainnya, salah satunya adalah fitur bahasa. Hal ini disebabkan karena fitur bahasa laki-laki yang lebih tegas dibandingkan bahasa yang digunakan oleh perempuan. 7 fitur bahasa pada perempuan menurut Lakoff meliputi, Hedging (pelemahan pernyataan), Tag Question (pertanyaan penegas), Penggunaan Intensifier (Penegasan), Kosa Kata Emosional, Menghindari Kata Kasar, Kesopanan, dan Pertanyaan atau Pernyataan Tidak Langsung (Agata & Saifullah, 2022; Alfariis et al., 2025). Pada dasarnya terdapat 10 fitur bahasa menurut Lakoff yaitu Pemagar Leksikal, Pertanyaan Pendek, Naiknya Intonasi, Penggunaan Kata Kosong, Penggunaan Istilah, Penegasan/Penyangat, Penggunaan Bentuk Standar, Penggunaan Kata Sopan, Penghindaran Umpatan, Penggunaan Penekanan Empatik. Pada kegiatan *rewang* yang dilaksanakan oleh ibu-ibu, tentu saja mereka berkomunikasi satu sama lain. Karena komunikasi dalam hal ini sangat penting. Jika terjadi sedikit saja miskom, kemungkinan makanan yang dimasak akan gagal.

Berdasarkan 10 Fitur bahasa yang ada terdapat beberapa 7 fitur bahasa yang muncul dalam kegiatan *rewang* yang dilakukan oleh para wanita di Desa Bogem, Kecamatan Japah, Kabupaten Blora, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemagar Leksikal

Pemagar leksikal adalah, bahasa yang digunakan oleh perempuan untuk memberikan “pagar” sebagai salah satu bentuk perlindungan diri karena kurang yakinnya para perempuan dengan apa yang mereka ucapkan. Contohnya adalah, seperti, kemungkinan dan sebagainya.

- Mbah Gini : “*Iki pawone dileh wae jake, ngalangi dalan.*”
Mbah Ngati : “*Meh dileh ning ndi are, wong ra ana nggon.*”
Mbah Gini : “**Ya ning ndi ngono**, lha ngene iki ngalangi dalan, meh isah-isah wae leren nglangka-nglangkah.”
Mbah Ngati : “*Ya ngko tak celokna pakane Yanti ben didandani*”
Mbah Gini : “*Ya wisa nik ngono, iki tak umbahe nggo selang ya?*”
Mbah Ngati : “*Ning ngisor wit kana lho.*”
Mbah Gini : “*Iya-iya.*”
- Mbah Gini : “*Ini tungku apinya dipindah saja, menghalangi jalan.*”
Mbah Ngati : “*Mau dipindah kemana? sudah tidak ada tempat.*”
Mbah Gini : “**Ya dimana saja situ**, soalnya kalau di sini menghalangi jalan, mau cuci piring saja harus melangkah melewati ini.”
Mbah Ngati : “*Ya nanti aku panggilin Bapaknya Yanti biar dibetulkan.*”
Mbah Gini : “*Ya sudah kalau begitu, ini aku cuci pakai selang saja ya?*”
Mbah Ngati : “*Di bawah pohon sana saja.*”
Mbah Gini : “*Iya-iya.*”

Pada percakapan tersebut, Mbah Gini meminta untuk memindahkan *pawon* (tungku masak yang terbuat dari bata atau tanah). Akan tetapi, ketika Mbah Ngati bertanya kepada Mbah Ngati dimana tungku itu akan dipindahkan, Mbah Gini lebih memilih untuk menjawab *ya ning ndi ngono* (ya dimana saja situ), yang terlihat terdapat kehati-hatian dari jawaban Mbah Gini.

- Mbak Mur : “*Lha iki masak segane kurang pora?*”
Mbak Yanti : “*Lha iku wis pirang ember?*”
Mbak Sri : “*Loro iki, karo wakul cilik siji.*”
Mbak Yanti : “*Ya, masak menaha, nggo dhandangku nek dhandang gedhene nggo ghodok bugis.*”
Mbak Sri : “*Iki ambenge ameh gawe pira thek masak akeh-akeh? Wong paling ater-ater ning besan, dhulure karo tanggane thok.*”
Mbak Yanti : “*Eee, wong kancane Ika meh dha tekan kok, kancane Ika, kancane Dwi, Kancane Avi, barang.*”
Budhe Yanti : “*Ya wis. Masak eneh wae masak ko rong-rong kobok ngono lho.*”
Mbak Sri : “*Ya diluwehi sisana. Lha iki rewange ra meh mangan piye?*”
- Mbak Mur : “*Lha ini masak nasinya kurang atau tidak?*”
Mbak Yanti : “*Lha itu sudah berapa ember?*”
Mbak Sri : “*Dua ini, sama bakul kecil satu.*”
Mbak Yanti : “*Ya, masak lagi saja, pakai dandangku kalau dandang yang itu digunakan untuk merebus bugis.*”
Mbak Sri : “*Ini nasi hajatannya mau buat berapa, kok masaknya banyak sekali? Kan, **kemungkinan** hanya membaginya ke keluarga besan, saudara dan tetangga sekitar saja.*”

- Mbak Yanti : “Eee, orang nanti temannya Ika pada datang, temannya Ika, temannya Dwi, Temannya Avi.”
- Budhe Yanti : “Ya sudah. Masak lagi saja, masak sekitar dua kali takaran.”
- Mbak Sri : “Ya dilebihin saja. Memangnya ini yang membantu tidak makan?”

Kata yang menunjukkan pemagar leksikal berikutnya terdapat pada kalimat yang diucapkan oleh Mbak Sri yaitu kalimat *paling* yang berarti mungkin. Kalimat ini menunjukkan pemagar leksikal karena terdapat kehati-hatian yang dilakukan oleh Mbak Sri dalam bertanya kepada rewang lainnya.

2. Pertanyaan Ekor (*Tag Question*)

Pertanyaan Ekor atau *Tag Question* adalah ungkapan di akhir kalimat atau pertanyaan di akhir kalimat yang digunakan oleh penutur sebagai salah satu hal yang mendukung pernyataan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar lawan bicara dapat menyetujui kalimat yang ia ucapkan sebelumnya. Pada dasarnya *Tag Question* digunakan untuk mempertegas pernyataan dari penutur ketika penutur tidak percaya diri dengan apa yang ia tuturkan.

- Mbak Mur : “*Lha iki masak segane kurang pora?*”
- Mbak Yanti : “*Lha iku wis pirang ember?*”
- Mbak Sri : “*Loro iki, karo wakul cilik siji.*”
- Mbak Yanti : “*Ya, masak meneha, nggo dhandangku nek dhandang gedhene nggo ghodok bugis.*”
- Mbak Sri : “*Iki ambenge ameh gawe pira thek masak akeh-akeh? Wong paling ater-ater ning besan, dhulure karo tanggane thok.*”
- Mbak Yanti : “*Eee, wong kancane Ika meh dha tekan kok, kancane Ika, kancane Dwi, Kancane Avi, barang.*”
- Budhe Yanti : “*Ya wis. Masak eneh wae masak ko rong-rong kobok ngono lho. **Lha iki rewange ra meh mangan piye?***”
- Mbak Mur : “Lha ini masak nasinya kurang atau tidak?”
- Mbak Yanti : “Lha itu sudah berapa ember?”
- Mbak Sri : “Dua ini, sama bakul kecil satu.”
- Mbak Yanti : “Ya, masak lagi saja, pakai dandangku kalau dandang yang itu digunakan untuk merebus bugis.”
- Mbak Sri : “Ini nasi hajatannya mau buat berapa, kok masaknya banyak sekali? Kan kemungkinan hanya membaginya ke keluarga besan, saudara dan tetangga sekitar saja.”
- Mbak Yanti : “Eee, orang nanti temannya Ika pada datang, temannya Ika, temannya Dwi, Temannya Avi.”
- Budhe Yanti : “Ya sudah. Masak lagi saja, masak sekitar dua kali takaran.
Memangnya ini yang membantu tidak makan?”

Pertanyaan terakhir yang diucapkan oleh Mbak Sri sendiri merupakan salah satu bentuk *Tag Question*. Hal ini terjadi karena, pada kalimat sebelumnya Budhe Yanti meminta untuk memasak kembali nasi yang dirasa kurang. Untuk mempertegas dan mendapatkan persetujuan dari para rewang lain, Budhe Yanti menggunakan *Tag Question* atau pertanyaan ekor berupa *Lha iki rewange ra meh mangan piye?*

3. Penggunaan Istilah

Penggunaan istilah adalah pemilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu melalui kata lain yang dianggap lebih nyaman untuk diucapkan dan didengar oleh banyak orang.

- Mbah Ngati : “*lha iki apa tek diaworna?*”
Bu David : “***Manuke** iku.*”
Mbak Yanti : “*Torpedone ah, tek manuk e iku ndak.*”
Bu David : “*Iya torpedone, angel leh ku omong, lha padha wae nek iku manuke.*”
Mbah Ngati : “*Rasah diaworna, ngko lhak mambu pesing malah daginge*”
Bu David : “*Lah gene, ora ora nek pesing, tenanan aku, wong dimbah resik are kok.*”
Mbah Ngati : “*Diguwak are pid, pesing ngko, wong ater ater kok mok kek i torpedo wedhus.*”
Bu David : “*Karepem **yu wong ayu**, wong torpedo wis diumbah resik, ora kayak nggone bojomu iku, pesing, ra tau cewok.*”
Mbah Sugeng : “*Hahahha, lha yo ora kayak nggone bojoem Ti.*”
Mbah Ngati : “*Kayak eroh ambune gone bojoku ae, hahaha.*”
- Mbah Ngati : “*Lah ini apa kok disatukan?*”
Bu David : “***Burungnya** itu.*”
Mbak Yanti : “*Torpedonyalah, masa butungnya.*”
Bu David : “*Iya torpedonya, susah untung aku ngomong, kan sama saja kalau itu bagian dari butungnya.*”
Mbah Ngati : “*Ga usah dijadiin satu, nanti bau pesing dagingnya.*”
Bu David : “*Lah emang kenapa, enggak-enggak kalau pesing, serius aku, orang sudah dicuci bersih.*”
Mbah Ngati : “*Dibuang saja Pid, pesing nanti, orang mau dibagi-bagi ke orang lain malah dikasih torpedo kambing.*”
Bu David : “*Terserah kamu saja **orang cantik**, orang torpedo sudah dicuci bersih, tidak seperti milik suamimu.*”
Mbah Sugeng : “*Hahahha, tuhkan tidak seperti milik suamimu.*”
Mbah Ngati : “*Seperti tau aroma milik suamiku saja, hahaha.*”

Pada beberapa percakapan di atas terdapat kalimat *yu wong ayu* yang artinya dalam bahasa Indonesia adalah orang cantik. Makna dari kalimat ini menyebutkan bahwa seseorang yang disebut adalah seorang perempuan. Selain itu kata *yu* juga sering digunakan oleh para perempuan ketika memanggil perempuan lain yang berumur lebih tua. Kalimat selanjutnya adalah *manuk* yang pada dasarnya itu memiliki arti burung. Akan tetapi, pada percakapan tersebut, *manuk* disini adalah bentuk lain atau istilah yang digunakan untuk menyebutkan alat kelamin. Dalam konteks ini alat kelamin yang dimaksud adalah alat kelamin dari kambing.

- Lek Mur : “*Mbak Yanti, iki sing dinggo kondangan dikeki **bucu** pora?*”
Mbak Yanti : “*Iyoleh dikeki wong iku sarat kok.*”
Lek Mur : “*Ya wis nik ngono tak gaweke bucune.*”
Mbak Yanti : “*Iya. Eh Mbak, Mbak Mur, iki ngko iwake kelo kue ya! Aku ameh ning pasar sedilik jupuk pesenan.*”
Lek Mur : “*Iya, kelo santen?*”
Mbak Yanti : “*Iya.*”

- Lek Mur : “Mbak Yanti, ini yang dipakaia berdoaa dikasih **bucu** tidak??”
 Mbak Yanti : “Iya dong, kan itu salah satu syarat.”
 Lek Mur : “Ya sudah kalau gitu aku buat bucu.”
 Mbak Yanti : “Iya. Eh Mbak, Mbak Mur, ini nanti dagingnya masak kamu ya! Aku mau ke pasar sebentar ambil pesanan.”
 Lek Mur : “Iya, masak santen?”
 Mbak Yanti : “Iya.”

Salah satu penggunaan istilah lain terdapat pada percakapan tersebut. Istilah *bucu* yang merujuk pada sebuah gunung kecil yang ada pada salah satu nasi ketika akan melakukan doa bersama. *Bucu* biasanya akan di kelilingi oleh beberapa lauk. *Bucu* sendiri memiliki bentuk hampir seperti tumpeng akan tetapi, bucu memiliki ukuran yang sangat jauh lebih kecil dibanding tumpeng. Ini menunjukkan salah satu fitur bahasa yaitu penggunaan istilah.

4. Penegasan

Penegasan adalah salah satu fitur bahasa yang muncul dalam kegiatan rewang yang terjadi di Desa Bogem Blora Jawa Tengah. Penegasan sendiri bertujuan untuk menekankan sesuatu pada lawan bicara.

- Mbah Ngati : “*lha iki apa tek diaworna?*”
 Bu David : “*Manuke iku.*”
 Mbak Yanti : “*Torpedone ah, tek manuk e iku ndak.*”
 Bu David : “*Iya torpedone, angel leh ku omong, lha padha wae nek iku manuke.*”
 Mbah Ngati : “*Rasah diaworna, ngko lhak mambu pesing malah daginge*”
 Bu David : “*Lah gene, ora ora nek pesing, **tenanan** aku, wong dimbah resik are kok.*”
 Mbah Ngati : “*Diguwak are pid, pesing ngko, wong ater ater kok mok kek i torpedo wedhus.*”
 Bu David : “*Karepem yu wong ayu, wong torpedo wis diumbah resik, ora kayak nggone bojomu iku, pesing, ra tau cewok.*”
 Mbah Sugeng : “*Hahahha, lha yo ora kayak nggone bojoem Ti.*”
 Mbah Ngati : “*Kayak eroh ambune gone bojoku ae, hahaha.*”
- Mbah Ngati : “Lah ini apa kok disatukan?”
 Bu David : “Burungnya itu.”
 Mbak Yanti : “Torpedonyalah, masa butungnya.”
 Bu David : “Iya torpedonya, susah untung aku ngomong, kan sama saja kalau itu bagian dari butungnya.”
 Mbah Ngati : “Ga usah dijadiin satu, nanti bau pesing dagingnya.”
 Bu David : “Lah emang kenapa, enggak-enggak kalau pesing, **serius** aku, orang sudah dicuci bersih.”
 Mbah Ngati : “Dibuang saja Pid, pesing nanti, orang mau dibagi-bagi ke orang lain malah dikasih torpedo kambing.”
 Bu David : “Terserah kamu saja orang cantik, orang torpedo sudah dicuci bersih, tidak seperti milik suamimu.”
 Mbah Sugeng : “Hahahha, tuhkan tidak seperti milik suamimu.”
 Mbah Ngati : “Seperti tau aroma milik suamiku saja, hahaha.”

Pada percakapan di atas, seseorang menggunakan kata *tenanan* yang berarti serius dalam bahasa Indonesia. Kata ini dipilih untuk meyakinkan lawan bicaranya tentang masalah torpedo kambing yang sudah dicuci bersih dan akan aman meskipun dijadikan satu dengan daging kambing.

5. Penggunaan Bentuk Standar

Penggunaan bentuk standar adalah penggunaan bahasa sesuai dengan kaidah dan ejaannya yang diterapkan sebagai salah satu upaya untuk menjaga keseragaman komunikasi

- Mbak Mur : “*Iki lomboke **diulek** kabeh pora?*”
Mbak Sri : “*Lha nik ra diulek kabeh meh mbok nggo apa?*”
Mbak Mur : “*Nek menawa dikon nyisihna dinggo apa ta apa ngono.*”
Mbak Sri : “*Oraa. Dinggo liyane nda wis ana dhewe, diulek kabeh iku.*”
Mbak Mur : “*Coeke ra ana sing luweh gedhe?*”
Mbak Sri : “*Ana, jajale goleki ning awor-awor ember kae.*”
Mbak Mur : “*Endi leh ra ana, Sri.*”
Mbak Sri : “*Iku lho ning dingklik yu, wong ayu.*”
Mbak Mur : “*Ehiya, turnueun ya.*”

- Mbak Mur : “*Ini cabainya **dihaluskan** semua atau tidak?*”
Mbak Sri : “*Lha terus kalau tidak dihaluskan semua mau dipakai apa?*”
Mbak Mur : “*Kan mungkin saja digunakan untuk menu lain.*”
Mbak Sri : “*Tidak. Untuk menu lain sudah ada sendiri, dihaluskan saja semua itu.*”
Mbak Mur : “*Cobeknya tidak ada yang lebih besar?*”
Mbak Sri : “*Ada, coba cari di dekat ember baskom sana.*”
Mbak Mur : “*tidak ada, Sri.*”
Mbak Sri : “*Itu lho dibangku ada orang cantik.*”
Mbak Mur : “*Eh iya, makasih ya*”

- Lek Mur : “*Mbak Yanti, iki sing dinggo **kondangan** dikeki bucu pora?*”
Mbak Yanti : “*Iyoleh dikeki wong iku sarat kok.*”
Lek Mur : “*Ya wis nik ngono tak gaweke bucune.*”
Mbak Yanti : “*Iya. Eh Mbak, Mbak Mur, iki ngko iwake kelo kue ya! Aku ameh ning pasar sediluk jupuk pesenan.*”
Lek Mur : “*Iya, kelo santen?*”
Mbak Yanti : “*Iya.*”

- Lek Mur : “*Mbak Yanti, ini yang dipakaia **berdoa** dikasih bucu tidak??*”
Mbak Yanti : “*Iya dong, kan itu salah satu syarat.*”
Lek Mur : “*Ya sudah kalau gitu aku buat bucunya.*”
Mbak Yanti : “*Iya. Eh Mbak, Mbak Mur, ini nanti dagingnya masak kamu ya! Aku mau ke pasar sebentar ambil pesenan.*”
Lek Mur : “*Iya, masak santen?*”
Mbak Yanti : “*Iya.*”

Percakapan di atas merupakan beberapa contoh penggunaan bentuk standar bahasa yang ada dalam kegiatan rewang. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Jawa yang sudah umum dan sesuai dengan ejaan yang ada.

6. Penggunaan Kata Yang Sopan

Penggunaan kata yang sopan merupakan salah satu fitur bahasa yang dianggap wajib digunakan oleh perempuan. Hal ini terjadi karena wanita dianggap harus tetap lemah lembut dan sopan dalam tertawa ataupun berbicara.

- Mbak Pipit : “*Bu Kijan, niki tepung berase.*”
Bu Kijan : “*Eh iya, kono deleh ng pawon, wehno mbah Sugeng.*”
Mbak Pipit : “*Mbah Sugeng niki tepung e.*”
Mbah Gini : “*Mangan piye nduk? Jangane wis mateng, segane ya wis mateng*”
Mbah Parmi : “*Jupukna Ti, mok kon jupuk dewe ya isin.*”
Mbah Ngati : “*Alah Pipit wis rene terus are, ning omahe budhene dhewe are isin. Iyo piye nduk? Tak jupukna.*”
Mbak Pipit : “**Sampun**, boten sah. Niki kula badhe teng Ngrowo.”
Bu Sugeng : “*Lha lah apa ning Ngrowo*”
Mbak Pipit : “*Niku, ibu e Mbak Sekar, boten wonten.*”
Mbah Gini : “*Sapa? Sapa sing ora ana?*”
Mbah Parmi : “*Ibune Sekar bakul pindang iku lho.*”
Mbah Ngati : “*E eh, iku lha digawa ning rumah sakit barang eh, jarene saraf pikiran e kena ngono, bar anak e lanang kelep kae?*”
Mbak Pipit : “*Nggih.*”
Mbah Ngati : “*Saake ya? lha ya anake kelep, kae lah sing bapake Sekar ya ninggale kelep barang kan?*”
Bu Sugeng : “*Lha ya, piye pikirane ra kena nik kayak ngono iku*”
Mbah Gini : “*Lha iku Sekare piye Pit?*”
Mbak Pipit : *Niku manglek turene badhe boyongan Surabaya.*”
- Mbak Pipit : “*Bu Kijan, ini tepung berasnya.*”
Bu Kijan : “*Eh iya, situ letakkan di dapur kasihkan ke Mbah Sugeng.*”
Mbak Pipit : “**Mbah Sugeng ini tepungnya.**”
Mbah Gini : “*Mau makan gak? Sayangnya sudah matang, nasinya juga sudah matang.*”
Mbah Parmi : “*Ambilkan dong Ti, kalau kamu suruh ambil sendiri ya malu.*”
Mbah Ngati : “*halah Pipit sudah sering ke sini, di rumahnya budhena sendiri untuk apa malu. Iya mau? Aku ambilin.*”
Mbak Pipit : “**Sudah**, tidak perlu. Ini saya mau ke Ngrowo.”
Bu Sugeng : “*Lha, ngapain ke Ngrowo?*”
Mbak Pipit : “*Itu, ibunya Mbak Sekar sudah tidak ada.*”
Mbah Gini : “*Siapa? Siapa yang tidak ada?*”
Mbah Parmi : “*Ibunya Sekar, penjual ikan pindang itu.*”
Mbah Ngati : “*E eh, itu dibawa ke rumah sakit juga, kan, katanya **saraf otaknya ada masalah**, setelah anak laki-lakinya tenggelam dulu.*”
Mbak Pipit : “*Iya.*”
Mbah Ngati : “*Kasihannya ya? Anaknya laki-lakinya tenggelam, dulu bapaknya Sekar juga meninggal tenggelam, kan?*”
Bu Sugeng : “*Nah itu, gimana saraf otaknya gak bermasalah kalau kayak gitu.*”
Mbah Gini : “*Lha Sekare piye Pit?*”
Mbak Pipit : “*Katanya nanti mau pindah ke Surabaya.*”

- Mbah Ruki : “Yan, Yan jake jupukna sak ning duwur gabahan, Yan. Tanganku ceprot. Sak sing elek-elekan ae nduk, dinggo tatakan thok are kok.”
- Budhe Yanti : “**Nggih.**”
- Mbah Ruki : “*Iku lho wehna Bu David, ben dinggo tatakan beteti pithik*”
- Bu David : “*Iya mbak, gawa rene ya. Iki kok ning jogan malah amis ngko jogane.*”
- Budhe Yanti : “*Malang ngalor apa piye iku?*”
- Bu David : “*Malangna wae mbak, ben sisan nggo tatakan embere ben nik banyune kocak gak langsung ning jogan*”
- Mbah Gini : “*Lha iku sake saka ndhi, aja sak sing ning ambeng guri lho. Iku meh dinggo ndeplok bakal gemblong.*”
-
- Mbah Ruki : “Yan, Yan tolong ambilkan sak karung di atas gabah, Yan. Tanganku kotor. Sak karung yang jelek-jelek aja ya na, digunakanan alas saja soalnya.”
- Budhe Yanti : “**Iya.**”
- Mbah Ruki : “Itu lho kasihkan ke Bu David, biar digunakan untuk alas membersihkan ayam”
- Bu David : “Iya mbak, bawa ke sini ya. Ini kalau di lantai nanti amis lantainya.”
- Budhe Yanti : “Menghadap utara atau gimana?”
- Bu David : “Iya hadap utara selatan gitu, supaya bisa digunakan untuk alas ember agar airnya kalau nyiprat tidak langsung ke lantai.”
- Mbah Gini : “Lho, itu sak karungnya dari mana? Jangan yang di dekat nasi lho. Itu mau digunakan untuk menguleni uli.”
-
- Mbah Ruki : “*Iki iwake tak entase ya? tak nggone andhan sega.*”
- Budhe Yanti : “**Nggih Mbah, sampun niku. Kula tak bakar iwak laute.**”
- Mbah Ruki : “*Lha meh mok bakar ning endi?*”
- Budhe Yanti : “**Teng kompor mawon.**”
-
- Mbah Ruki : “Ini dagingnya aku angkat ya? Aku mau gunakan untuk masak nasi.”
- Budhe Yanti : “**Iya Mbah, sudah itu. Aku mau bakar ikan lautnya.**”
- Mbah Ruki : “Lhamau dibakar dimana?”
- Budhe Yanti : “**Di kompor saja.**”

Ketiga percakapan tersebut merupakan contoh dari penggunaan bahasa yang sopan. Pada dasarnya, bahasa yang sopan dan santun dalam bahasa Jawa dibagi sesuai dengan tingkatannya, yaitu krama dan ngoko. Krama sendiri sering digunakan pada percakapan yang terjadi apabila salah satu penuturnya merupakan seseorang yang lebih berumur, berpendidikan atau bekerja di bidang profesional yang dianggap memiliki status sosial lebih tinggi. Sedangkan ngoko merupakan kebalikan dari krama, dan juga merupakan bahasa yang paling sering digunakan ketika lawan bicara seumuran.

7. Penggunaan Penekanan Empatik

Penggunaan penekanan empatik merupakan salah satu fitur bahasa yang memperlihatkan ekspresi dari si penutur. Fungsinya adalah memberikan penekanan dan tuturan sehingga lawan tutur akan merasa yakin dengan apa yang telah disampaikan oleh penutur.

- Mbak Pipit : *"Bu Kijan, niki tepung berase."*
Bu Kijan : *"Eh iya, kono deleh ng pawon, wehno mbah Sugeng."*
Mbak Pipit : *"Mbah Sugeng niki tepung e."*
Mbah Gini : *"Mangan piye nduk? Jangane wis mateng, segane ya wis mateng"*
Mbah Parmi : *"Jupukna Ti, mok kon jupuk dewe ya isin."*
Mbah Ngati : *"Alah Pipit wis rene terus are, ning omahe budhene dhewe are isin. Iyo piye nduk? Tak jupukna."*
Mbak Pipit : *"Sampun, boten sah. Niki kula badhe teng Ngrowo."*
Bu Sugeng : *"Lha lah apa ning Ngrowo"*
Mbak Pipit : *"Niku, ibu e Mbak Sekar, boten wonten."*
Mbah Gini : *"Sapa? Sapa sing ora ana?"*
Mbah Parmi : *"Ibune Sekar bakul pindang iku lho."*
Mbah Ngati : *"E eh, iku lha digawa ning rumah sakit barang eh, jarene saraf pikiran e kena ngono, bar anak e lanang kelep kae?"*
Mbak Pipit : *"Nggih."*
Mbah Ngati : *"Saake ya?lha ya anake kelep, kae lah sing bapake Sekar ya ninggale kelep barang kan?"*
Bu Sugeng : *"Lha ya, piye pikirane ra kena nik kayak ngono iku"*
Mbah Gini : *"Lha iku Sekare piye Pit?"*
Mbak Pipit : *"Niku mangke turene badhe boyongan Surabaya."*

Mbak Pipit : *"Bu Kijan, ini tepung berasnya."*
Bu Kijan : *"Eh iya, situ letakkan di dapur kasihkan ke Mbah Sugeng."*
Mbak Pipit : *"Mbah Sugeng ini tepunya."*
Mbah Gini : *"Mau makan gak? Sayangnya sudah matang,nasinya juga sudah matang."*
Mbah Parmi : *"Ambilkan dong Ti, kalau kamu suruh ambil sendiri ya malu."*
Mbah Ngati : *"halah Pipit sudah sering ke sini, di rumahnya budhena sendiri untuk apa malu. Iya mau? Aku ambilin."*
Mbak Pipit : *"Sudah, tidak perlu. Ini saya mau ke Ngrowo."*
Bu Sugeng : *"Lha, ngapain ke Ngrowo?"*
Mbak Pipit : *"Itu, ibunya Mbak Sekar sudah tidak ada."*
Mbah Gini : *"Siapa? Siapa yang tidak ada?"*
Mbah Parmi : *"Ibunya Sekar, penjual ikan pindang itu."*
Mbah Ngati : *"E eh, itu dibawa ke rumah sakit juga, kan, katanya saraf otaknya ada masalah, setelah anak laki-lakinya tenggelam dulu."*
Mbak Pipit : *"Iya."*
Mbah Ngati : *"Kasihannya ya? Anaknya laki-lakinya tenggelam, dulu bapaknya Sekar juga meninggal tenggelam, kan?"*
Bu Sugeng : *"Nah itu, gimana saraf otaknya gak bermasalah kalau kayak gitu."*
Mbah Gini : *"Lha Sekare piye Pit?"*
Mbak Pipit : *"Katanya nanti mau pindah ke Surabaya."*

Kalimat yang diungkapkan oleh Mbah Ngati dan Mbah Sugeng adalah salah satu bentuk penekanan ekspresi. Hal ini karena Mbah Ngati bersimpati dengan ibunya Mbak Sekar yang memiliki masalah mental karena kehilangan suami dan anaknya dengan cara yang sama. Oleh sebab itu, Mbah Sugeng juga menimpali dengan hal yang serupa sebagai bentuk empati yang muncul.

Table 1. Data Fitur Bhasa

Fitur Bahasa	Temuan Kalimat
Pemagar Leksikal	<i>Ya ning ndi ngono (Ya dimana saja situ) Paling (Kemungkinan)</i>
Pertanyaan Ekor (Tag Question)	<i>Lha iki rewange ra meh mangan piye? (Memangnya ini yang membantu tidak makan?)</i>
Penggunaan Istilah	<i>Manuke (Burungnya) Yu wong ayu (orang cantik)</i>
Penegasan	<i>Tenanan (serius)</i>
Penggunaan Bentuk Standar	<i>Diulek (dihaluskan) Kondangan (berdoa)</i>
Penggunaan Kata yang Sopan	<i>Niki tepung berase (Mbah Sugeng ini tepunya) Sampun (Sudah) Saraf pikiran e kena ngono (saraf otaknya ada masalah) Nggih (Iya) Nggih Mbah, sampun niku. Kula tak bakar iwak laute. (Iya Mbah, sudah itu. Aku mau bakar ikan lautnya) Teng kompor mawon (Di kompor saja)</i>
Penggunaan Penekanan Empati	<i>Saake ya? lha ya anake kelep, kae lah sing bapake Sekar ya ninggale kelep barang kan? (Kasihannya ya? Anaknya laki-lakinya tenggelam, dulu bapaknya Sekar juga meninggal tenggelam, kan?) Lha ya, piye pikirane ra kena nik kayak ngono iku (Nah itu, gimana saraf otaknya gak bermasalah kalau kayak gitu.)</i>

Simpulan

Hasil pembahasan dilakukan diketahui bahwa terdapat 7 (tujuh) fitur-fitur bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu dalam melaksanakan kegiatan rewang. Fitur-fitur tersebut adalah, pemagar leksikal, *tag question* (pertanyaan ekor), penggunaan istilah, penegasan, penggunaan bentuk standar, penggunaan kata yang sopan, dan penggunaan penekanan empatik. Penggunaan bahasa ini dilatar belakangi oleh sosial budaya dan pendidikan serta stereotip gender yang menyatakan bahwa tutur wanita harus baik dan benar. Oleh sebab itu juga, mereka cenderung berhati-hati dalam berbicara. Orang dengan kelas sosial dan pendidikan rendah akan cenderung tetap menggunakan bahasa jawa krama kepada orang yang dianggap statusnya lebih

tinggi meskipun usianya lebih muda. Akan tetapi perempuan yang berusia muda pun tetap akan menjawab dengan bahasa jawa krama sebagai bentuk menghargai dan menghormati yang lebih tua.

Referensi

- Agata, A. O., & Saifullah, A. R. (2022). Ragam Bahasa Pada Caption Instagram: Analisis Gender (Variety Of Languages On Instagram Captions: Gender Analysis). *Indonesian Language Education And Literature*, 7(2), 388. <https://doi.org/10.24235/leal.V7i2.9592>
- Alfaris, R. S., Darmayanti, N., & Adji, M. (2025). *Fitur Bahasa Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Gelar Wicara Mata Najwa Eksklusif 2024*.
- Amalia, F. (2025). *Sosiolinguistik* (A. D. J. Magalhaes, Ed.; Cetakan Pertama, Vol. 1). Alifba Media.
- Aulia Ardina Asmi. (2022). *Tradisi Rewang Sebagai Implementasi Komunikasi Sosial Dalam Mempertahankan Solidaritas Masyarakat Makmur Kecamatan Palaran*.
- Aulia, S. A., Yunita Suryani, & Salimulloh Tegar Sanubarianto. (2024). Bahasa Gender Dalam Novel Perempuan Di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1). <https://doi.org/10.19105/Ghancaran.V6i1.12274>
- Fadhliatul Rizqi, F. (2023). *Gaya Bahasa Perempuan Arab Saudi Dalam Film Wajda: Kajian Sosiolinguistik Bahasa Dan Gender*. 8(4). <https://doi.org/10.31604/Linguistik.V8i4>
- Firmansyah, M. R. (2023). *Fitur Bahasa Perempuan Pada Gelar Wicara Kiki Saputri: "Roasting Itu Mereka Yang Minta" Dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff) | Muhammad Rio Firmansyah Kabastra Is Licensed Under Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International License. Fitur Bahasa Perempuan Pada Gelar Wicara Kiki Saputri: "Roasting Itu Mereka Yang Minta" Dalam Kanal Mata Najwa (Perspektif Robin Lakoff)*. 2(2), 16–27.
- Frans, T., Ferry, P., Koagouw, V. I. A., & Waleleng, G. J. (2020). *The Role Of Community Social Communication In Preserving The Pasan Regional Languages In Rasi Village Rataan Sub-District Southeast Minahasa Regency*.
- Halawa, S., Khalid Pay Hasibuan, M., Dahyanti, N., & Arista Widya Maulida, K. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/Jpi.V5i1.1108>
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa* (2nd Ed.). Pt Rajagrafindo Persada. www.rajagrafindo.co.id
- Marisa, S. (2022). Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Analytica Islamica*, 11(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/index>
- Muhamad, S., Amalia, D., Kholilah, S., & Latifah, S. (2023). *Bahasa Dan Gender Dalam Film Religi "Ketika Cinta Bertasbih" Karya Habiburrahman El Shirazy* (Vol. 4, Issue 1). <https://youtu.be/Ggtyao5gcbm>.
- Pujasari, N. S., & Widayati, W. (2023). *Bahasa Dan Gender Dalam Sinetron Malaysia "Melur Untuk Firdaus."* <http://jurnal.unsur.ac.id/Ajbsi>
- Robin Tolmach Lakoff, *Language and Woman's Place*. (New York: Harper & Row Publisher, 1975), 8-19, 53-56. Lihat pula Lakoff, 2004: 43-51 dan 78-81, Holmes, 1995: 314)
- Utami, N. N. A. (2022). Penggunaan Fitur Bahasa Perempuan Pada Novel Tempurung Karya Oka Rusmini. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 327–340. <https://doi.org/10.30872/Diglosia.V5i2.282>